

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di Indonesia pembangunan kesehatan pada hakekatnya adalah penyelenggaraan upaya kesehatan yang mempunyai peran penting dalam mendukung kemampuan hidup sehat bagi masyarakat agar dapat mewujudkan derajat kesehatan secara optimal. Kesehatan adalah elemen terpenting dalam kehidupan yang sangat dibutuhkan oleh manusia (Kemenkes RI, 2018).

Tatanan keluarga harus memperhatikan kesehatan rumah. Kesehatan yang buruk dapat mendorong infeksi menular, yang dapat menghambat perkembangan balita. Menurut UNICEF dan WHO, stunting merupakan masalah makanan yang lazim di kalangan anak-anak, terutama balita. Stunting terjadi ketika tinggi badan seseorang di bawah rata-rata untuk usia dan jenis kelamin. Stunting didiagnosis dengan membandingkan skor z tinggi per usia dari grafik pertumbuhan global (Candra, 2020). Variabel lingkungan mempengaruhi nutrisi sebab lingkungan yang tidak sehat berisiko menimbulkan penyakit infeksi pada anak seperti penyakit diare dan kecacingan yang dapat mengganggu sistem pencernaan dalam proses absorpsi nutrisi, jika kondisi ini terjadi dalam waktu lama dapat mengakibatkan stunting. Sehingga lingkungan rumah merupakan indikasi penting kesehatan keluarga dan kesehatan optimal baik untuk keluarga individu maupun unit keluarga (Kemenkes RI, 2018).

Menurut Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting, yang dimaksud dengan stunting adalah gangguan tumbuh kembang anak yang diakibatkan oleh kekurangan gizi kronis

serta infeksi yang berulang. Gangguan ini ditandai dengan tinggi badan yang berada di bawah standar yang sudah ditetapkan oleh Menteri Kesehatan. Menurut Kementerian Kesehatan, stunting dibagi menjadi dua kategori. Yang pertama adalah stunted, yakni anak balita dengan nilai z-score kurang dari -2.00 Standar Deviasi. Sedangkan yang kedua adalah severely stunted atau anak yang z-score-nya kurang dari -3.00 Standar Deviasi. Dengan kata lain, stunting pada anak perlu mendapat perhatian khusus sebab stunting berhubungan dengan peningkatan angka kesakitan dan kematian serta terhambatnya perkembangan motorik dan mental. Balita yang menderita stunting cenderung mengalami penurunan kemampuan intelektual, peningkatan risiko penyakit degeneratif dalam jangka panjang. Anak yang mengalami stunting lebih berisiko terserang penyakit infeksi, berisiko mengalami penurunan kemampuan belajar di sekolah, ketidakmampuan mengikuti Pelajaran serta kualitas Kesehatan yang buruk (Kusuma & Nuryanto, 2013).

Stunting merupakan masalah global yang serius. Saat ini diperkirakan telah terjadi pada lebih dari 160 juta anak usia balita di seluruh dunia dan jika tidak ditangani dengan baik, diperkirakan pada tahun 2025 akan ada penambahan 127 juta anak stunting di dunia. Masalah stunting juga terjadi di Indonesia. Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), walaupun berhasil turun sekitar 2,8 persen dibandingkan tahun 2021, prevalensi stunting Indonesia pada tahun 2022 masih berada di angka 21,6 persen. Angka ini masih dinilai tinggi, mengingat WHO menargetkan angka stunting tidak boleh lebih dari 20 persen. Prevalensi stunting merupakan masalah besar karena menjadi ancaman terhadap kesejahteraan dan ketahanan nasional jangka panjang.

Penelitian oleh Ainy (2020) menunjukkan bahwa sanitasi lingkungan keluarga di Wilayah Kerja Puskesmas Panti Kabupaten Jember sebagian besar termasuk dalam kategori tidak sehat sebesar 67,2%. Kejadian stunting pada balita usia 0-5 tahun di Kecamatan Panti lebih tinggi dari tidak stunting atau normal yakni 56,2% vs 43,8%. Hasil analisa korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara sanitasi lingkungan keluarga dengan kejadian stunting pada balita sebesar 0,254 kali lipat di Wilayah Kerja Puskesmas Panti Kabupaten Jember ($\chi^2=38,440$; $pvalue= <0,001$; $OR=0,254$). Hasil tersebut juga didukung oleh penelitian Ryadinency, dkk (2021) yaitu didapatkan hasil nilai $p = 0,026$ yang berarti $< 0,05$ artinya ada hubungan antara komponen rumah dengan kejadian stunting pada balita, hasil uji statistic diperoleh nilai $p = 0,010$ berarti ada hubungan antara sarana sanitasi dengan kejadian stunting pada balita, diperoleh nilai $p = 0,001$ berarti artinya ada hubungan antara perilaku lingkungan dengan kejadian stunting pada balita. Hasil uji statistic diperoleh nilai $p = 0,026$ yang berarti $< 0,05$ artinya ada hubungan antara komponen rumah dengan kejadian stunting pada balita, Hasil uji statistic diperoleh nilai $p = 0,010$ berarti ada hubungan antara sarana sanitasi dengan kejadian stunting pada balita, diperoleh nilai $p = 0,001$ berarti artinya ada hubungan antara perilaku lingkungan dengan kejadian stunting pada balita.

Prevalensi balita stunting di Indonesia dari hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2021 yaitu sebesar 24,4%. Wilayah Indonesia dengan angka prevalensi kejadian stunting tinggi atau melebihi angka kejadian nasional yaitu Provinsi Nusa Tenggara Timur 37,80%, Sulawesi Barat 33,80%, Aceh 33,20%, Nusa Tenggara Barat 31,40%, Sulawesi Tenggara 30,20%, Kalimantan

Selatan 30,00%, Kalimantan Barat 29,80%, Sulawesi Tengah 29,70%, Papua 29,50%, Gorontalo 29,00%, Maluku 28,70%, Kalimantan Utara 27,50%, Maluku Utara 27,50%, Kalimantan Tengah 27,40%, Sulawesi Selatan 27,40%, Papua Barat 26,20%, Sumatera Utara 25,80%, Sumatera Selatan 24,80%, Jawa Barat 24,50%, Banten 24,50%. Provinsi Bali memiliki angka kejadian stunting sebesar 10,9% tahun 2021 yang menjadi provinsi dengan angka stunting terendah nasional, dengan 4 besar kabupaten dengan angka stunting tertinggi meliputi Kabupaten Jembrana, Karangasem, Buleleng dan Bangli. World Health Organization (WHO) menyebutkan apabila prevalensi balita stunting suatu negara sebesar 20% atau lebih, hal tersebut menjadi masalah kesehatan masyarakat yang perlu ditindak lanjuti (Kemenkes RI, 2022). Hal ini membutuhkan peran serta lintas program dan lintas sektor dalam upaya penurunan angka stunting di Provinsi Bali. Kejadian stunting di Kabupaten Tabanan tahun 2022 yaitu sebesar 8,2% dari total balita yang diukur tinggi badannya. Data Dinas Kesehatan Kabupaten Tabanan tahun 2021 menunjukkan bahwa tiga kecamatan teratas dengan angka kejadian stunting tinggi di kabupaten Tabanan yaitu meliputi Kecamatan Marga, Pupuan, dan Selemadeg Barat (Dinas Kesehatan Kabupaten Tabanan, 2021).

Di wilayah kerja UPTD Puskesmas Pupuan II terdapat 43 angka kejadian stunting. Pada pertengahan tahun 2023 ada salah satu balita stunting yang meninggal dunia di Desa Belimbing karena tidak hanya menderita stunting tetapi juga Tuberkolosis dan Diare, dimana seperti yang kita ketahui penyakit Tuberkolosis dan Diare merupakan penyakit berbasis lingkungan. Diketahui puskesmas sudah melakukan tindak lanjut mengenai masalah tersebut namun

belum dilakukan secara optimal sehingga perlu dilakukan pendekatan dan intervensi lebih lanjut mengenai pentingnya pengetahuan ibu balita terhadap Sanitasi Rumah dalam upaya mencegah terjadinya stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pupuan II Kabupaten Tabanan, serta agar tidak ada lagi kasus kematian balita stunting yang di sebabkan oleh faktor lingkungan terutama yang berhubungan dengan Sanitasi Rumah.

Berdasarkan uraian masalah tersebut peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian tentang Pengaruh Penyuluhan Sanitasi Rumah Secara Langsung Terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Tindakan Ibu Balita Stunting Tahun 2024 di Wilayah Kerja Puskesmas Pupuan II Kabupaten Tabanan

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka permasalahan yang ingin diteliti oleh penulis adalah :

1. Adakah Keterkaitan atau Pengaruh Penyuluhan Sanitasi Rumah Secara Langsung Terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Tindakan Ibu Balita Stunting Tahun 2024 tahun 2024 di Wilayah Kerja Puskesmas Pupuan II Kabupaten Tabanan?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Penyuluhan Sanitasi Rumah Terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Tindakan Ibu Balita Stunting

Tahun 2024 tahun 2024 di Wilayah Kerja Puskesmas Pupuan II Kabupaten Tabanan.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat pengetahuan responden sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan Sanitasi Rumah terhadap peningkatan pengetahuan ibu balita *stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Pupuan II Kabupaten Tabanan
- b. Mengetahui tindakan responden sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan Sanitasi Rumah terhadap peningkatan tindakan ibu balita *stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Pupuan II Kabupaten Tabanan
- c. Menganalisis pengaruh penyuluhan Sanitasi Rumah terhadap peningkatan pengetahuan ibu balita *stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Pupuan II Kabupaten Tabanan
- d. Menganalisis pengaruh penyuluhan Sanitasi Rumah terhadap peningkatan tindakan ibu balita *stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Pupuan II Kabupaten Tabanan

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Sebagai pembelajaran dalam mengembangkan penelitian mengenai pengaruh penyuluhan Sanitasi Rumah secara langsung terhadap peningkatan Pengetahuan dan Tindakan Ibu Balita *Stunting* Tahun 2024 di Wilayah Kerja Puskesmas Pupuan II Kabupaten Tabanan di Kabupaten Tabanan Bali.

2. Bagi Responden / Masyarakat

Meningkatkan pengetahuan mengenai pengaruh penyuluhan Sanitasi Rumah secara langsung terhadap peningkatan Pengetahuan dan Tindakan Ibu Balita Stunting Tahun 2024 dalam pencegahan *Stunting*.

3. Bagi Instansi

Memperoleh solusi terkait upaya optimal pencegahan *stunting* pada balita melalui penyuluhan Sanitasi Rumah.